

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari ini mengungkapkan tentang satu tokoh bernama Nyai Raden Dewi Kondang Hapa yang sedang merasakan ketakutan dan kegelisahan yang berlebihan karena akan datangnya istri ketiga, yang diwujudkan kedalam sebuah karya tari tradisi bentuk sajianya kelompok, genre kreasi baru, dengan menggunakan tipe dramataik yang berjudul Prapanca Garini.

Adapun sumber gerak yang digunakan berdasar dari rumpun tari kreasi baru seperti; *trisi, lontang, adeg-adeg, mincid, nyawang, galeong, ngadayagdag, ngaleday* dan lain-lain, yang dikembangkan kembali melalui pengolahan ruang, tenaga, dan waktu sehingga memunculkan gerakan yang baru. Tidak cukup bentuknya sajah, penggalian karakter dari setiap penari menjadi hal penting untuk membangun potensi baru dan gaya untuk mengungkapkan maksud dari setiap koreografi yang telah dikembangkan.

Penataan karya ini dapat terwujud melalui beberapa tahapan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi sehingga menghasilkan identitas karya yang berjudul Prapanca Garini yang didalamnya terdapat struktur

adegan yang masing-masing memiliki makna dan bentuk simbol tersendiri juga menyampaikan pesan moral pada penonton tentang jangan terlalu mencintai secara berlebihan, karena akan menimbulkan rasa gelisah yang menyakiti diri sendiri.

Naskah dan karya ini disusun bertujuan agar Masyarakat tidak melupakan local genius atau lebih spesifiknya tentang legenda situ gede yang ada dan tumbuh di kota Tasikmalaya, hal ini merupakan bagian sikap peduli untuk memperkenalkan budaya lokal menuju global, juga bagian dari mengingatkan Masyarakat agar lebih menghargai dan mencintai tradisi, karena tradisi merupakan pondasi untuk terbentuknya generasi yang berkualitas.